

Desain Pengembangan Kurikulum Di Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Penarik Mukomuko

Daraqthuni¹, Desy Eka Citra Dewi²
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²
daraqthuni@gmail.com¹, dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

ABSTRACT

Educational institutions that can organize formal and non-formal and even informal learning at the same time are pesantren. In its history, the direct relationship between the pesantren environment, family and community and even the state has been going on for approximately four centuries. What is then needed by pesantren is to formulate a clear curriculum that is able to cover all forms and environments of education. The effort has been made by Pesantren Miftahul Ulum, Penarik District, Mukomuko. This investigation aims to describe the curriculum development pattern of the pesantren. The method of investigation used was a case study. Data were obtained from interviews, observations and document studies. The results of the investigation show that the development of pesantren curriculum must still take into account the quality of the curriculum both in the planning, control and reinforcement stages. The basic character of the curriculum can be based on the character of ulul albâb believers, which has historically been the main vision of pesantren since the 17th century. The character is integrated in the form of pesantren learning, recitation, and the real life of the santri, ustadz, and kiai (care pattern of boarding school).

Keywords: Curriculum; Mukmin Ulul Albab; Boarding School;

ABSTRAK

Lembaga pendidikan yang memungkinkan dapat menyelenggarakan pembelajaran formal dan nonformal bahkan informal secara sekaligus adalah pesantren. Dalam sejarahnya, keterkaitan langsung antara lingkungan Pesantren, keluarga dan masyarakat bahkan dengan negara telah berlangsung selama kurang lebih empat abad. Hal yang kemudian diperlukan oleh pesantren adalah merumuskan kurikulum yang jelas yang mampu melingkupi semua bentuk dan lingkungan pendidikan. Upaya tersebut telah dilakukan oleh Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Penarik Mukomuko. Penyelidikan ini bertujuan menggambarkan pola pengembangan kurikulum pesantren tersebut. Metode penyelidikan yang digunakan adalah studi kasus. Data diperoleh dari wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren tetap harus memperhitungkan mutu kurikulum baik dalam tahap perencanaan, pengendalian maupun penguatan. Karakter dasar kurikulum dapat dilandasi oleh karakter mukmin ulul albâb yang secara historis telah menjadi visi utama pesantren sejak abad 17. Karakter tersebut sedemikian rupa terintegrasi dalam bentuk pembelajaran Pesantren, pengajian dan kehidupan nyata pemonddokan santri, ustadz dan kiai (pola pengasuhan Pesantren).

Kata kunci: Kurikulum; Mukmin Ulul albâb; Pesantren;

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sedemikian rupa menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan (UU No 20/2003: pasal 11 ayat (6). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55

Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) dalam peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Artinya, pendidikan pesantren dapat mengintegrasikan program pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pasal 13 ayat (4) menjelaskan tentang syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yakni terdiri atas: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tentang kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi, dan manajemen dan proses pendidikan.

Program pada jalur formal, pendidikan keagamaan mencakup pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren. Pasal 15 peraturan pemerintah di atas menyatakan bahwa pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta pendidikan diniyah nonformal. Pada pasal 21 ditetapkan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, Pendidikan al-Qur'an, diniyah takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Berarti pendidikan pesantren dapat menyelenggarakan program pendidikan jalur formal, wajib belajar 9 tahun dan menengah seperti pada Pesantren dan sekolah. Pendidikan pesantren dapat pula menyelenggarakan program pendidikan keagamaan dengan jenis pendidikan diniyah formal dan jenis pendidikan diniyah nonformal. Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis.

Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren. Kecuali kiai, kitab kuning mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia.

Menurut Ma'unah kitab kuning tidak hanya merupakan karya intelektual, namun juga menjadi acuan tingkah laku santri. Kenyataan perilaku keberagamaan umat Islam Indonesia tergambar dalam pemahaman santri yang menjadi bahan ajar pokok di pesantren. Akan tetapi, pengembangan kurikulum pendidikan pesantren sebagai jalur pendidikan nonformal masih terabaikan, sehingga kualitas pendidikan pesantren dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai ilmiah karena kurang mengindahkan budaya keberaksaraan. Pesantren dianggap hanya mengembangkan budaya lisan. Padahal, Muhaimin mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab kuning sebagai "karya ilmiahnya" merupakan lembaga ilmiah.

Di sini ada semacam perbedaan sudut pandang dalam memaknai kurikulum pesantren. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Apabila konsep kurikulum tersebut diterapkan dalam konteks pesantren maka diversifikasi kurikulum merupakan upaya untuk menetapkan standar minimal kurikulum pesantren serta penyamaan visi dan misi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), agar keberadaan kurikulum formal pesantren diakui secara nasional. Penataan ulang terhadap kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; 1) pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren menurun; 2) pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama dari faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah; 3) masyarakat menganggap bahwa budaya akademik dan budaya ilmiah di pesantren cenderung lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan, fokus penyelidikan adalah pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren. Penetapan lokasi penyelidikan yaitu Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Penarik

Mukomuko, didasarkan pada pertimbangan; 1) pada umumnya pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Penarik Mukomuko sedikit sekali yang dikelola oleh etnis lain seperti Melayu; 2) pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Penarik Mukomuko tengah berupaya mengembangkan diri, dalam kurun tujuh tahun jumlah santri meningkat dari 18 orang menjadi 506 orang; 3) sebutan pimpinan Pesantrennya lebih dikenal dengan ustadz dari pada kiai. Hal ini mengandaikan bukan hanya ada perbedaan sebutan pimpinan pondok dengan umumnya tetapi juga menggambarkan ada arus pemikiran tertentu yang berkembang di Pesantren. Data diperoleh dengan mengacu pada ketentuan PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pada Standar Isi (SI). Penyelidikan ini bertujuan untuk mengungkap model konsep pengembangan kurikulum pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat library research atau kajian pustaka. Karena kajian ini bersifat pustaka, untuk itu dalam seluruh prosesnya dari awal hingga akhir penelitian, penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan yang dicermati. Sementara itu, penelitian kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai topik atau masalah kajian, dimana memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Obyek penelitian adalah meliputi pengembangan kurikulum yang ada di pesantren, Pesantren dan sekolah umum dengan mempertimbangkan data perubahan kurikulum secara diakronik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analistik dengan menerapkan analisa konten sebagaimana yang digagas oleh Shelley dan Krippendorff yaitu teks, mengajukan pertanyaan riset, memahami konteks, menganalisa konstruks, melakukan inferensi dan validasi data. Untuk mempermudah analisa konten tersebut, diantara langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam journal, artikel, serta bukubuku yang relevan seperti Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Pesantren dan Perguruan Tinggi karya Muhaimin, Manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terdapat empat model atau kategori pendidikan yang dipraktekkan Pertama adalah pendidikan Pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional. Kedua adalah pendidikan Pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga dengan model Barat yang menggunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri peserta didik. Ketiga adalah pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilaksanakan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat adalah Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum atau sekolah umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja. Yang kesemuanya dari empat model pendidikan tersebut mempunyai kurikulum yang berbeda-beda atau ciri khasnya masing-masing.

Selain kesemua model lembaga pendidikan di Indonesia tersebut mempunyai kurikulum Pendidikan Agama masing-masing yang berbeda-beda, lembagalembaga tersebut juga mempunyai cara mengembangkan kurikulum yang berbedabeda pula. Adapun pengertian Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Pesantren dan Perguruan Tinggi, bahwa Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut: a. Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan Agama Islam b. Proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan

Agama Islam yang lebih baik. c. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Agama Islam.

Pengembangan Kurikulum Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga kini merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim. Pesantren terus berkembang, baik dari segi fisik maupun sistem kurikulum pendidikannya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadikan pesantren tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Muslim yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, ke-imaan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut, perlu adanya rekonstruksi kurikulum agar lebih riil.

Rumusan tujuan pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang match dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi di sini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya. Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis dan prinsip efektifitas, (2) prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum di pesantren mencakup prinsip yang terkait dengan tujuan pendidikan pesantren dan pemilihan isi pendidikan pesantren, juga yang berkenaan dengan metode, strategi proses pembelajaran dan alat evaluasi dan penilaian pendidikan pesantren.

Secara praktis, Mastuhu memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga pendidikan pesantren, yaitu (1) Dasar pendidikan-pendidikan pesantren harus mendasarkan pada teosentris dengan menjadikan antroposentris sebagai bagian esensial dari konsep teosentris, (2) Tujuan pendidikan kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan final adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah Swt, (3) Konsep manusia pendidikan Islam memandang manusia memiliki fitrah yang harus dikembangkan, (4) Nilai pendidikan pesantren berorientasi pada iptek sebagai kebenaran relatif dan imtaq sebagai kebenaran mutlak. Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran Islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.

Kurikulum yang demikian biasa mengacu pada sembilan prinsip utama. Kesembilan prinsip itu adalah (1) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tidak menyimpang, (2) Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya, (3) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik, (4) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat, seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan, (5) Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral, (6) Kurikulum hendaknya realistis, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara sebagai pelaksana, (7) Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini

hendaknya bersifat fleksibel, (8) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif, (9) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektualnya serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan, seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial dan kesiapan religiusitas.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren, ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta ketrampilan dan kursus. Pertama, Kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan.

Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali adalah belajar membaca Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai dasar dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri dapat memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi berbagai bidang ilmu antara lain: fiqih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat, do'a, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning di pesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama Asia Tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh [8, p. 134]. Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

Kedua, Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan atau dicontohkan oleh para Kyai dan ustadznya pada saat ngaji di pesantren, untuk diterapkan di masyarakat ketika sudah lulus dari pesantren. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, dan kesederhanaan.

Ketiga, Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada Pendidikan Nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, Kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer di pesantren adalah bahasa inggris, computer, sablon, pertanian, peternakan, teknik dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya. Sedangkan M. Ridwan Nasir memberikan gambaran mengenai tingkat ke-anekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen serta pengembangan suatu pesantren. Yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu; a) Pesantren salaf/klasik; yaitu Pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton, sorogan, bandongan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. b) Pesantren semi berkembang; yaitu Pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton, sorogan, bandongan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. c) Pesantren berkembang; yaitu Pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan diniyah. d) Pesantren khalaf/modern; yaitu seperti Pesantren berkembang, hanya

saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum, maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhassus (bahasa Arab dan bahasa Inggris). e) Pesantren Ideal; yaitu sebagaimana bentuk Pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan di pesantren diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyah, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, dan terakhir adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fi addin) dan nilai-nilai Islam (Islamic values), lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering). Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama. Kurikulum PAI di Pondok Pesantren memiliki suatu hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan PAI tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari agama Islam diharapkan dapat berkompetensi jasmani dan rohani, artinya berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam aspek jasmani. Dan dengan adanya kurikulum Pondok Pesantren diharapkan menjadikan anak didik menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta senantiasa mau mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam Pondok Pesantren. Kurikulum PAI di Pondok Pesantren terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek AlQur'an, Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqh (hukum Islam) dan aspek Tarikh (sejarah). Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, aspek-aspek pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan (policy) yang pernah diberlakukan dari satu pemerintah ke pemerintahan lain. Demikian juga, pendidikan Islam mendapat efek dari perubahan kebijakan tersebut. Sehingga dalam kurikulum seperti yang telah dikemukakan di atas, mengalami perubahan, baik itu dari masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Sehingga dapat dilihat corak model pengembangan kurikulum PAI yang pernah berkembang, seperti model dikotomi, model mekanisme dan model organisme atau sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aly, Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pesantren Islam Assalam Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- A. Dawam and A. Ta'arifin, Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Lista Farista Putra, 2005.
- A. Majid and D. Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- A. Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- B. Ma'unah, Tradisi Intelektual Santri. Yogyakarta: Teras, 2009.
- M. Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Shelley and K. Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to its Methodology., vol. 79. 1984.
- M. V. Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

O. Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Y. Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Pesantren. Jakarta: Ciputat Press, 2002.